

**CITRA PT. PLN DALAM PEMBERITAAN KRISIS LISTRIK SUMATERA
UTARA DAN SEKITARNYA**
(Analisis Isi Pemberitaan Surat Kabar Harian Nasional Periode September
2013-April 2014)

Frietz Calvin Madayanto / Ike Devi Sulistyaningtyas

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Jalan Babarsari No. 6 Yogyakarta

ABSTRAK

Berita dalam surat kabar memiliki peranan yang penting dalam membentuk opini publik masyarakat. Media salah satunya surat kabar memiliki kekuatan tersebut dalam mempengaruhi persepsi dan membentuk opini publik lewat *agenda setting*, yang nantinya akan mempengaruhi citra yang melekat di masyarakat akan organisasi ataupun perusahaan. *Agenda setting* yang dilakukan oleh surat kabar bertujuan untuk memberitakan isu-isu yang menurutnya lebih penting dari isu lain. Melalui pemberitaan, citra sebuah perusahaan dapat terbentuk. Citra positif dapat terbentuk apabila pesan yang disampaikan bersifat positif, dan citra negatif akan terbentuk jika pesan disampaikan bersifat negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah citra PT. PLN dalam pemberitaan tentang kasus krisis listrik di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya. Citra yang terbentuk dari pemberitaan surat kabar harian nasional ini akan diteliti menggunakan metode analisis isi surat kabar. Data yang dianalisis adalah berita-berita yang berkaitan dengan pemberitaan krisis listrik PT. PLN di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya. Rentang kasus diambil dari bulan September 2013 hingga April 2014. Penelitian ini menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh berita yang ditemukan dijadikan sebagai objek penelitian, dengan total berita sebanyak 31 *item* berita. Peneliti menggunakan dua unit analisis, yang terdiri dari unit analisis penampilan fisik berita dan unit analisis isi berita, untuk mengetahui citra PT. PLN dalam pemberitaan surat kabar harian nasional Kompas, Jawa Pos, dan Koran Tempo. Dari hasil yang ditemukan, penelitian ini menunjukkan bahwa citra perusahaan PT. PLN dalam pemberitaan tersebut mengarah pada citra negatif.

Kata Kunci : Citra Perusahaan, *Agenda Setting*, Pemberitaan, Surat Kabar.

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1972, penyediaan pasokan energi listrik bagi Negara Indonesia menjadi tanggung jawab Perusahaan Listrik Negara (PLN). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17, PLN mengemban tugas dalam menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan masyarakat umum. Kebutuhan suatu negara terhadap ketersediaan pasokan listrik sangatlah besar, termasuk kebutuhan masyarakat Indonesia, sehingga PLN sebagai penyedia pasokan energi listrik di Indonesia memiliki tanggung jawab yang besar untuk selalu dapat memberikan kepuasan terhadap pelanggannya. Kepuasan pelanggan menjadi tantangan tersendiri untuk sebuah perusahaan penyedia jasa layanan listrik negara. PLN telah melayani lebih dari 40 tahun, dimana banyak penghargaan dan pujian atas usaha PLN lewat inovasi serta peningkatan layanan. Selain penghargaan dan pujian tentunya ada pula kritik dan protes dari masyarakat, baik yang disampaikan langsung lewat kanal kritik dan saran yang disediakan PLN, demo langsung masyarakat, ataupun lewat media massa.

PLN sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sering menjadi sorotan media massa, baik konvensional maupun media yang paling modern saat ini. PT. PLN merupakan satu-satunya perusahaan milik negara yang memiliki kemampuan dalam menyuplai listrik di seluruh Indonesia. Perusahaan yang ada sejak tahun 1972 ini tidak memiliki kompetitor dalam hal pemasokan listrik di tanah air, sehingga setiap instalasi, pemasokan, persediaan listrik dan semua yang

berhubungan dengan elektrifikasi akan selalu berkaitan dengan PT. PLN (www.pln.co.id, akses 1 September 2015). Siaran berita lewat media, tentang kinerja baik PLN tentunya akan memberikan dampak yang baik untuk nama sebuah BUMN, selain itu berita yang bersifat positif tentunya dapat memberikan kesan yang positif pula untuk kepuasan pelanggan. Media memiliki peran yang memberikan dampak terhadap citra PLN, selain berita positif, media juga dapat memberitakan hal-hal yang bersifat negatif atau kurang menguntungkan bagi perusahaan. Pemberitaan dengan tendensi negatif akan ada sesuai dengan fakta yang ditemukan oleh awak media di lapangan.

Pemberitaan media yang menyoroti PT. PLN tentang krisis listrik yang terjadi di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya adalah salah satu topik hangat pada tahun 2013 hingga 2014, bahkan masih menjadi perbincangan hingga tahun 2015. Peralnya, Sumatera Utara merupakan lumbung sumber energi yang terbarukan, serta potensial bagi Indonesia untuk dapat membantu pemenuhan kebutuhan listrik masyarakat terutama masyarakat di wilayah Sumatera, akan tetapi selama bertahun-tahun mengalami defisit energi. Krisis listrik di wilayah Sumatera Utara ini sudah terjadi semenjak tahun 2005 silam dan masih belum teratasi hingga saat ini. Ekses dari krisis ini, membuat PLN melakukan pemadaman bergilir sejak tahun 2007 di wilayah krisis, dengan durasi 2-4 jam setiap harinya. Masyarakat tentunya merasa terganggu dengan aktivitas pemadaman bergilir setiap harinya. Pemadaman listrik yang dilakukan oleh PT. PLN setiap harinya, bahkan

berdampak pada terganggunya bidang perindustrian. Pemadaman listrik atau *byar pet* tidak hanya dialami tempat-tempat atau desa-desa yang jauh dari daerah sumber energi, akan tetapi wilayah-wilayah yang dekat dengan sumber energi juga terkena imbasnya.

Pada saat itu media juga turut membahas permasalahan yang terjadi pada tahun 2007 tersebut. Topik mengenai krisis listrik tersebut kembali hangat diperbincangkan sekitar bulan September 2013 hingga bulan April 2014. Faktanya, hingga hampir 7 tahun sejak kejadian kekurangan pasokan listrik yang terjadi di Sumatera terkhususnya wilayah Sumatera Utara, kekurangan pasokan listrik masih terjadi hingga saat ini.

Media cetak, dalam penelitian ini yaitu surat kabar harian nasional, menjadi salah satu produk media massa yang turut mengangkat berita tentang krisis listrik Sumatera Utara ini. Agenda dari media menjadi alasan media dalam hal ini surat kabar harian nasional, meliput sebuah kejadian regional dan memberitakannya ke dalam skop yang bersifat nasional. Selain agenda media yang menjadi alasan adanya pemberitaan, posisi PT. PLN di Sumatera Utara yang merupakan lumbung energi terbarukan yang seharusnya dapat memasok tenaga listrik yang besar juga dapat menjadi alasan surat kabar harian nasional mengangkat berita regional ini ke dalam skop yang lebih besar berskala nasional. Surat kabar harian dapat memberitakan peristiwa yang sejalan dengan agenda mereka. Berita yang bersifat regional pun dapat diliput dan diangkat menjadi topik nasional. Pemberitaan

terkait krisis listrik Sumut ini muncul sejak bulan September 2013, hingga tahun 2014 berita ini masih terus berkembang untuk dibahas oleh surat kabar harian nasional. Krisis listrik PT. PLN di Sumatera Utara ini memang merupakan sebuah kejadian regional, namun apabila diberitakan secara nasional tentunya akan memberikan pengaruh secara nasional baik untuk pemerintah, terkhususnya untuk PLN sendiri.

B. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui citra PT. PLN (Persero) dalam pemberitaan di surat kabar harian mengenai krisis listrik di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya.

C. HASIL DAN ANALISIS DATA

1. Analisis Data Isu-Isu Utama dan *Tone* Pemberitaan

McComb dan Shaw menyatakan bahwa masyarakat akan menganggap penting tentang apa yang dianggap penting oleh media (Griffin, 2003:390). Dari seluruh berita yang berkaitan dengan topik penelitian ini, peneliti membagi isu-isu utama ke dalam lima isu utama besar yang ada dalam pemberitaan surat kabar harian nasional. Pada tabel 3.1 terlihat bahwa isu utama tentang produksi listrik PT. PLN tidak sebanding dengan pertumbuhan konsumsi listrik di Sumatera Utara dan sekitarnya mendapat prosentase 12.9%. Isu utama tentang pembangunan pembangkit yang tertunda akibat permasalahan dengan kontraktor sebanyak 6.5%. Isu utama sengketa perijinan

lokasi pembangunan pembangkit listrik antara PT. PLN dengan pemerintah dan warga sebanyak 9.7%. Isu utama dugaan kasus korupsi pejabat PT. PLN berkaitan dengan terjadinya krisis listrik di Sumatera Utara dan sekitarnya sebanyak 12.9%. Isu utama berkaitan dengan penanganan krisis listrik oleh PT. PLN menjadi isu utama yang menjadi mayoritas pemberitaan oleh surat kabar harian nasional yaitu dengan prosentase 58.1%. Surat kabar harian nasional menganggap bahwa langkah PT. PLN dalam menangani krisis listrik wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya penting untuk diberitakan dan untuk diketahui oleh publik. Isu utama yang dipilih oleh surat kabar harian dalam pemberitaannya tentang krisis listrik yaitu tentang penanganan krisis listrik PT. PLN disajikan dalam frekuensi yang mendominasi ketika dibandingkan dengan isu utama lain yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Denis McQuail (Macnamara, 1996:19) menyatakan bahwa media massa menciptakan impresi kepada publik sehingga publik akan terlibat dalam topik yang dipilih dan diberikan penekanan tertentu oleh media massa. Terang bahwa surat kabar harian nasional, dalam penelitian ini yaitu Kompas, Koran Tempo, dan Jawa Pos menginginkan agar publik lebih mengetahui perkembangan isu tersebut dengan menyajikan topik isu utama berupa penanganan krisis listrik wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya yang dilakukan oleh PT. PLN.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kecenderungan *tone* pemberitaan yang ditampilkan oleh surat kabar harian nasional berkaitan

dengan isu-isu utama yang ada. Pada hasil distribusi frekuensi yang telah dilakukan (tabel 3.5), mayoritas pemberitaan terkait krisis listrik PT. PLN di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya mendapatkan *tone* atau arah opini pemberitaan yang negatif sebesar 48.4%, dibandingkan dengan berita dengan arah opini netral sebesar 38.7%, dan berita dengan arah opini positif yang hanya sebesar 12.9%.

Setelah melihat hasil distribusi frekuensi kedua kategori yaitu isu-isu utama dan *tone* pemberitaan, selanjutnya peneliti memadukan kedua kategori ini yaitu isu-isu utama dan *tone* pemberitaan ke dalam tabulasi silang. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa isu utama penanganan krisis listrik PT. PLN merupakan isu utama yang mendominasi pemberitaan dibandingkan empat isu utama lain yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Setelah melakukan tabulasi silang, hasilnya mayoritas pemberitaan isu utama terkait penanganan krisis listrik PT. PLN memiliki arah opini yang netral (tabel 3.12). Hal ini merupakan hal yang cukup baik bagi perusahaan oleh karena media yaitu surat kabar memiliki sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemberitaan terkait penanganan krisis listrik.

Namun demikian, perlu diperhatikan pada tabel hasil tabulasi silang tersebut, bahwa arah opini yang negatif atau *unfavourable* memiliki jumlah prosentase yang hanya berbeda sedikit dengan arah opini netral (tabel 3.12). Hal ini perlu diwaspadai oleh perusahaan sebab surat kabar harian nasional juga mengagendakan isu terkait penanganan krisis listrik oleh PT. PLN

dengan arah opini yang tidak hanya bersikap netral saja, namun juga terdapat arah opini yang *unfavourable* yaitu tidak mendukung atau negatif.

2. Analisis Data Isu Utama, *Tone* Pemberitaan, dan Kategori Penampilan Fisik Berita

Dari hasil penelitian, mayoritas pemberitaan mengenai krisis listrik PT. PLN di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya ditampilkan dalam format *straight news* atau berita yang perlu untuk segera diketahui oleh publik dalam waktu yang cepat (tabel 3.2). Selanjutnya, ketika format berita dipadukan dengan isu-isu utama ditemukan hasil bahwa mayoritas pemberitaan dengan format *straight news* adalah pemberitaan tentang isu utama penanganan krisis listrik oleh PT. PLN (tabel 3.9).

Hasil tabulasi silang (tabel 3.16) menunjukkan bahwa pemberitaan didominasi oleh isu utama penanganan krisis listrik PT. PLN dengan format *straight news* dengan penempatan posisi berita di halaman dalam surat kabar sebanyak 45.1%. Selain itu, ternyata ada berita-berita yang ditempatkan pada halaman depan hanya saja dengan menggunakan format *soft news* yang membahas tentang isu utama penanganan listrik dengan prosentase 3.2% dan isu utama tentang sengketa perijinan lahan dengan prosentase 3.2%.

Selanjutnya, peneliti kembali melakukan tabulasi silang tahap kedua antara ketiga kategori yaitu isu-isu utama, *tone* pemberitaan, dan format berita, ditemukan bahwa mayoritas pemberitaan krisis listrik PT. PLN menampilkan isu utama terkait penanganan krisis listrik PT. PLN, dengan

arah opini netral, dan format berita *straight news* (tabel 3.17). Surat kabar menempatkan pemberitaan mengenai penanganan krisis listrik sebagai isu yang penting untuk segera diketahui oleh publik, dengan arah opini yang netral atau tidak memihak. Surat kabar secara eksplisit dan implisit bersikap netral, dengan memberitakan arah opini yang positif dan negatif di dalam pemberitaannya, sehingga menghasilkan sebuah pemberitaan yang netral atau tidak memihak.

Akan tetapi apabila dilihat lebih teliti pada hasil tabulasi silang tiga kategori tersebut (tabel 3.17), sebaran pemberitaan dengan *tone* negatif lebih merata pada masing-masing isu utama. Pemberitaan dengan format *straight news* dengan arah opini negatif ini juga terdapat pada isu utama antara lain pada isu utama produksi listrik yang tidak sebanding dengan pertumbuhan konsumsi listrik yaitu sebanyak 6.5%, pada isu utama pembangunan pembangkit yang tertunda sebanyak 6.5%, pada isu utama sengketa perijinan lokasi pembangunan pembangkit listrik sebanyak 3.2%, isu utama penanganan krisis listrik PT. PLN sebanyak 9.7%, dan pada isu utama dugaan kasus korupsi pejabat PT. PLN sebanyak 9.7%. Selain itu sebaran arah opini negatif juga mendominasi pada isu-isu utama dengan format *soft news*.

Kategori penampilan fisik yang kedua yaitu posisi berita. Penentuan posisi berita menjadi sangat menentukan efektivitas dan frekuensi pembaca. Penempatan posisi berita pada halaman depan atau halaman dalam dapat berpengaruh pada frekuensi publik dalam mendapatkan informasi berita

terkait isu krisis listrik PT. PLN. Mayoritas pemberitaan tentang kasus krisis listrik PT. PLN di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya ditempatkan di halaman dalam sebesar 93.5% dari berita yang ditampilkan pada halaman depan hanya sebesar 6.45% (tabel 3.3).

Peneliti kemudian melakukan tabulasi silang untuk melihat keterkaitan antara isu utama dan penempatan posisi berita serta arah opini pemberitaan. Isu utama berkaitan dengan penanganan krisis listrik PT. PLN menjadi isu utama yang paling banyak dimuat pada halaman dalam dengan arah opini netral (tabel 3.18). Namun demikian, *tone* pemberitaan atau arah opini negatif tidak hanya terdapat pada isu utama penanganan krisis listrik PT. PLN, tetapi juga tersebar secara merata pada isu-isu utama lainnya.

Kategori penampilan fisik yang ketiga yaitu ukuran atau panjang berita. Dalam kategori ukuran atau panjang berita, dapat dilihat bagaimana surat kabar menilai penting atau tidaknya berita tersebut dimuat. Semakin besar ukuran berita yang diberikan atau semakin panjang berita tersebut ditulis maka semakin penting pula berita tersebut bagi surat kabar harian. Semakin banyak informasi yang disampaikan oleh surat kabar harian nasional terkait krisis listrik PT. PLN, maka akan semakin besar ruang berita yang digunakan.

Peneliti memadukan tiga kategori antara isu utama, *tone* pemberitaan, dan ukuran/panjang berita. Hasil tabulasi silang tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemberitaan mengenai krisis listrik PT. PLN di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya menampilkan isu utama menyangkut penanganan krisis

listrik oleh PT. PLN dengan *tone* pemberitaan netral dan ukuran paragraf sedang (7-13 paragraf) sebanyak 19.4% (tabel 3.19).

Selain itu, isu utama penanganan krisis listrik oleh PT. PLN juga diberitakan oleh surat kabar dengan *tone* pemberitaan yang positif dengan panjang paragraf 7-13 paragraf sebanyak 12.9%, dapat dikatakan bahwa surat kabar harian juga memberikan ruang berita untuk memberikan informasi yang detail baik secara eksplisit dan implisit dengan pernyataan yang mendukung atau memihak berkaitan dengan penanganan krisis listrik oleh PT. PLN.

3. Analisis Data Isu Utama, *Tone* Pemberitaan, dan Kategori Isi Berita

Pemberitaan terkait isu utama penanganan krisis listrik PT. PLN tersebut dibuat dengan mengambil pernyataan dari dua belah pihak baik narasumber internal maupun narasumber eksternal perusahaan. Hal ini dapat diyakini bahwa surat kabar berusaha membuat pemberitaan tersebut seobjektif mungkin dengan memuat kutipan ataupun pernyataan baik dari pihak internal perusahaan maupun eksternal. Pada hasil tabulasi silang (tabel 3.20), pemberitaan dengan menggabungkan kedua sisi narasumber ini memiliki mayoritas pemberitaan tentang penanganan krisis listrik PT. PLN yang diberitakan dengan arah opini netral atau tidak memihak.

Pemberitaan yang *cover both sides* atau meliputi kedua belah sisi dapat menghasilkan isi berita yang seobjektif mungkin dari berita tersebut. Telah dijelaskan di atas, mayoritas pemberitaan terkait isu krisis listrik ini mengutip pernyataan dari narasumber internal dan narasumber eksternal yang pada hasil

distribusi frekuensi ditunjukkan sebanyak 61.3% (tabel 3.6). Selain itu, telah disebutkan sebelumnya bahwa pada tabel 3.20 arah opini netral mendominasi nilai prosentase pada hasil tabulasi, akan tetapi pada hasil tabulasi tersebut terlihat bahwa sebaran *tone* negatif lebih merata pada pemberitaan isu-isu utama yang menggunakan narasumber gabungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa, surat kabar telah melakukan pemberitaan yang seobjektif mungkin terkait masing-masing isu utama yang ditentukan dalam penelitian ini, namun amat disayangkan pemberitaan tersebut memiliki *tone* atau arah opini yang negatif dan temuan ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari perusahaan.

Kategori isi berita selanjutnya adalah kategori *angle* pemberitaan. Peneliti memadukan ketiga kategori yaitu isu utama, *tone* pemberitaan, dan juga *angle* untuk melihat bagaimana *tone* pemberitaan terhadap isu utama, ketika pemberitaan tersebut ditulis dengan *angle* tertentu. Siregar (1998:143) menjelaskan masalah yang memiliki banyak sisi dapat ditulis dengan menyoroti semua sisi, atau ditulis dengan hanya menyoroti sisi tertentu. Menulis hanya dengan menyoroti satu sisi, disebut menulis berdasarkan sudut pandang tertentu (*angle*). *Angle* pemberitaan dapat juga digunakan untuk mengukur keberpihakan. Hasil tabulasi silang antara ketiga kategori di atas memberikan hasil yang dapat menentukan apakah surat kabar akan menghasilkan arah opini tertentu ketika menggunakan *angle* pemberitaan.

Pada distribusi frekuensi terlihat pemberitaan dengan *angle* perusahaan atau PT. PLN memiliki perbedaan sebesar 45.2% dengan pemberitaan

menggunakan *angle* pemerintah sebesar 35.5% (tabel 3.7). Pada pemberitaan dengan *angle* PT. PLN dan juga *angle* pemerintah, mayoritas isu utama yang diberitakan adalah tentang penanganan krisis listrik PT. PLN (tabel 3.14). Selanjutnya, isu utama penanganan krisis listrik PT. PLN dengan *angle* PT. PLN menghasilkan *tone* pemberitaan dengan mayoritas *tone* netral, pada hasil tabulasi (tabel 3.21), akan tetapi sebaran *tone* negatif dengan menggunakan *angle* PT. PLN tersebut lebih merata pada masing-masing isu utama. Hal yang sama juga terjadi ketika pemberitaan menggunakan *angle* pemerintah, arah opini negatif lebih mendominasi dan menyebar pada beberapa isu-isu utama.

Bernard Cohen (Lattimore et al, 2010:61), mengemukakan bahwa media sangat sukses menyampaikan kepada orang *what to think about* (tentang apa yang harus dipikirkan). Media massa dapat membentuk gambaran atau isu penting dalam pikiran publik melalui *agenda setting*. Kemampuan spesifik untuk mempengaruhi topik dan *image* yang ingin ditonjolkan di antara publik merupakan peran *agenda setting* dalam media (Ambartyas, 2012:112). Media dalam hal ini surat kabar, haruslah selektif dalam melaporkan berita. Adanya hasil *gate keeping* membuat pilihan kepada setiap pemberitaan apa yang harus dilaporkan oleh surat kabar.

Di dalam penelitian ini, segi fisik berita dimasukkan ke dalam pertimbangan sebagai proses dari *agenda setting* surat kabar dalam proses terbentuknya citra perusahaan yang ada di masyarakat. Meskipun pemberitaan terkait isu krisis

listrik di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya ditempatkan mayoritas pada halaman dalam, akan tetapi surat kabar memberikan ruang berita sepanjang 7-13 paragraf, yang disediakan untuk menjelaskan berita tersebut kepada pembaca, dengan format berita langsung atau *straight news*. Artinya bahwa surat kabar harian mengagendakan isu krisis listrik PT. PLN ini sebagai isu yang perlu diketahui oleh publik.

Pada dasarnya, citra berawal dari landasan nilai-nilai kepercayaan masing-masing publik terhadap pelayanan dan kinerja perusahaan terhadap produk ataupun jasa milik perusahaan tersebut, dalam kasus ini jasa penyediaan listrik PT. PLN. Jefkins (1995:17) menyatakan bahwa terdapat citra harapan atau *wish image* yaitu citra yang ingin dicapai oleh pihak perusahaan. Citra ini tentunya merupakan citra yang baik. Untuk dapat mencapai sebuah citra harapan tentunya PT. PLN perlu memperhatikan citra yang berlaku atau *current image* yakni citra yang melekat pada pihak di luar perusahaan. Citra yang ada pada publik merupakan citra yang didapatkan publik dari informasi hasil *agenda setting* media, karena publik cenderung mendengar mengenai perusahaan melalui media.

D. PENUTUP

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana citra PT. PLN dalam surat kabar harian nasional, berdasarkan hasil penelitian tentang pemberitaan media surat kabar harian nasional terkait kasus krisis listrik PT. PLN di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya periode September 2013-April 2014, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa citra PT. PLN ditampilkan secara negatif.

Meskipun ditemukan bahwa surat kabar harian nasional cenderung mengangkat isu utama mengenai penanganan krisis listrik yang dilakukan oleh PT. PLN, dengan arah opini yang didominasi oleh *tone* netral, namun sebaran *tone* atau arah opini negatif tidak hanya terdapat pada salah satu isu utama saja, tapi seluruh isu utama lain juga diberitakan dengan *tone* yang negatif atau *unfavourable*. Pemberitaan-pemberitaan tersebut menggunakan acuan narasumber yang dikutip oleh surat kabar yang berasal dari internal perusahaan dan juga eksternal perusahaan, sehingga berita yang dihasilkan merupakan berita yang seobjektif mungkin.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ambartiyas, Regina. 2011. *Analisis Isi Pemberitaan Surat Kabar tentang Proses Go Public Garuda Indonesia Periode 1 November 2010 – 30 Maret 2011*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Griffin, Emory. 2003. *A First Look at Communication Theory: Fifth Edition*. USA: McGraw-Hill.
- Jefkins, Frank. 1995. *Public Relations*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lattimore, Dan., et al. 2010. *Public Relations: Profesi dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Macnamara, Jim. 1996. *How to Handle The Media*. Australia: Prentice Hall Australia.
- PT. PLN (Persero). 2015. *Profil Perusahaan PT. PLN*. Diambil dari <http://www.pln.co.id/?p=102>, diakses pada 1 September 2015, pukul 12:44.